

Menemukan keunikan budaya Indonesia tanpa terjebak dalam tren semu dan FOMO

Zaffa Shofiyul Hawa

Program Studi Fisika, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: zaffa.shofie@gmail.com

Kata Kunci:

tren semu; budaya;
wawasan nusantara; FOMO;
media sosial

Keywords:

false trend; culture;
archipelago insight; FOMO;
social media

ABSTRAK

Artikel ini menggali pentingnya menemukan dan mengapresiasi keunikan budaya Indonesia tanpa terjebak dalam tren semu yang dipicu oleh FOMO (Fear of Missing out). Dalam era digital yang kaya akan informasi, sering kali kita tergoda untuk mengikuti tren yang sedang populer di media sosial tanpa dengan betul memahami kebudayaan yang menjadi landasan tren tersebut. Artikel ini mengajak pembaca untuk memperluas wawasan nusantara dengan cara yang autentik dan mempelajari budaya Indonesia secara mendalam.

ABSTRACT

This article explores the importance of discovering and appreciating the uniqueness of Indonesian culture without getting caught up in pseudo-trends triggered by FOMO (Fear of Missing Out). In this information-rich digital era, we are often tempted to follow trends that are currently popular on social media, without really understanding the culture that is the basis for these trends. This article invites readers to broaden the horizons of the archipelago in an authentic way and study Indonesian culture in depth.

Pendahuluan

Indonesia memiliki warisan budaya yang sangat kaya dan beragam. Dari Sabang hingga Merauke, setiap daerah di Indonesia memiliki tradisi, adat istiadat, seni, dan kepercayaan yang unik. Menemukan keunikan budaya Indonesia adalah suatu hal yang penting dan dapat memberikan pengalaman yang berharga.

Kemajuan teknologi dan globalisasi yang terjadi pada zaman ini banyak memberi kemudahan bagi manusia. Kemajuan teknologi juga telah membuka akses kita terhadap tren dan gaya hidup dari berbagai belahan dunia. Informasi tentang tren internasional juga dapat dengan cepat menyebar melalui media sosial dan dapat mempengaruhi persepsi kita tentang apa yang dianggap populer atau "kekinian".

Dalam era digital dan media sosial yang semakin mengglobal, seringkali kita terjebak dalam tren semu dan rasa takut melewatkkan pengalaman yang dikenal sebagai FOMO. Dalam konteks ini, penting bagi kita untuk menemukan keunikan budaya Indonesia tanpa terjebak dalam tren semu dan FOMO yang dapat mengaburkan pandangan kita terhadap keaslian budaya kita sendiri.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembahasan

Tren Semu (*False Trend*) adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan tren atau popularitas yang sementara atau palsu. Ini adalah fenomena di mana sesuatu, seperti ide, produk, atau kegiatan, menjadi sangat populer dalam waktu singkat karena pengaruh media sosial, promosi, atau faktor lainnya, tetapi kepopulerannya tidak bertahan lama dan sering kali kehilangan minat dengan cepat.

Tren Semu sering terjadi di era digital dan dipicu oleh media sosial. Ketika sesuatu menjadi viral atau mendapatkan banyak perhatian di platform media sosial, orang-orang sering merasa perlu untuk ikut serta atau mengikuti tren tersebut agar tidak ketinggalan atau merasa eksklusif. Namun, tren semacam itu seringkali tidak memiliki nilai intrinsik yang mendalam atau signifikan, dan ketika kepopulerannya memudar, minat orang juga akan hilang.

Ada beberapa contoh tren semu yang populer yaitu tren mode, seperti sebuah item pakaian atau gaya tertentu dapat menjadi tren sesaat karena dipromosikan oleh selebriti atau influencer media sosial. Namun, tren semacam itu sering kali cepat berlalu dan tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam jangka panjang terhadap gaya atau industri fashion secara keseluruhan. Selanjutnya yaitu dalam industri kuliner, misalnya makanan atau minuman tertentu bisa menjadi tren sesaat karena viral di media sosial atau mendapatkan perhatian publik. Dan yang terakhir yaitu media sosial sering menjadi katalisator bagi tren semu. Misalnya, tantangan viral atau meme tertentu dapat menjadi tren sementara di platform media sosial, diikuti oleh banyak orang dalam waktu singkat

Salah satu contoh tren semu di Indonesia adalah fenomena "kekinian". Istilah "kekinian" mengacu pada hal-hal yang sedang populer atau tren saat ini. Banyak orang di Indonesia terpengaruh oleh tren ini dan berusaha untuk terus mengikuti tren terbaru, baik dalam hal penampilan, gaya hidup, atau destinasi liburan. Media sosial, terutama Instagram, sering menjadi tempat di mana orang memamerkan gaya hidup "kekinian" mereka, seperti mengunjungi tempat-tempat keren atau mengenakan pakaian terkini. Hal ini dapat memicu FOMO di antara mereka yang merasa tertinggal atau tidak bisa ikut serta dalam tren tersebut.

Generasi milenial saat ini tidak hanya menghabiskan waktu untuk mencari tahu berita yang mereka butuhkan, namun juga tanpa sadar mereka menggunakan untuk mengikuti kehidupan dan kegiatan orang lain. Seolah-olah mereka harus mengetahui setiap hal yang dilakukan oleh orang-orang terdekatnya karena media sosial memudahkan individu untuk terus up-to-date terhadap semua berita baru, apa saja yang telah mereka lewatkan, dan memastikan bahwa mereka tidak tertinggal.

FOMO (Fear of Missing Out) yang memiliki artian kecemasan atau ketakutan yang dirasakan seseorang ketika merasa bahwa mereka akan kehilangan atau melewatkkan pengalaman, kegiatan, atau tren yang sedang populer di lingkungan sekitarnya. Istilah ini pertama kali muncul dalam dunia digital dan media sosial, di mana orang sering melihat foto-foto, cerita, atau pembaruan status teman-teman mereka yang sedang melakukan hal-hal menarik atau menghadiri acara-acara populer. FOMO muncul karena

keinginan untuk terlibat dan tidak ingin merasa terpinggirkan atau tidak up-to-date (Patrick, 2020).

Salah satu penyebab FOMO yaitu penggunaan media sosial. Berkembangnya teknologi saat ini menjadikan kita dapat dengan mudah menerima jutaan informasi di luar sana, contohnya melalui Instagram. Aplikasi yang sedang digemari dan memiliki banyak pengguna di seluruh dunia ini mempunyai fitur-fitur yang mendukung untuk update video atau foto, seperti fitur *instastory* yang penuh dengan postingan rutinitas para pengguna. Dari sinilah, kita sebagai viewer, dapat memicu munculnya perasaan cemas lalu membandingkan kehidupan kita dengan orang lain yang terlihat lebih menyenangkan atau bahagia (Syahruddin, 2023).

Dampak FOMO pada apresiasi terhadap keunikan budaya Nusantara dapat cukup signifikan. Kecenderungan FOMO seringkali mendorong orang untuk hanya mengikuti tren atau kegiatan populer tanpa memahami nilai-nilai budaya yang mendasarinya. Mereka mungkin terjebak dalam aktivitas yang sekadar "tren semu" tanpa benar-benar memahami konteks budaya di baliknya. FOMO cenderung membuat orang lebih fokus pada apa yang sedang "in" atau populer secara global daripada budaya lokal. Mereka mungkin lebih tertarik mengikuti tren internasional atau kegiatan yang mendapatkan sorotan media daripada mengapresiasi keunikan budaya Indonesia yang ada di sekitar mereka. Dampak terakhir yang paling terlihat yaitu melalui media sosial. Melalui platform, orang seringkali terpapar oleh kehidupan glamor, destinasi wisata populer, dan tren budaya dari berbagai negara. Akibatnya, apresiasi terhadap budaya lokal bisa terabaikan karena fokus yang terlalu besar pada tren global.

Ketika tren semu dan FOMO dikaitkan dengan wawasan nusantara, hal ini dapat berdampak negatif. Karena ketika seseorang terlalu fokus pada tren yang sedang populer di media sosial atau di kalangan tertentu, mereka mungkin melewatkannya pengalaman, pengetahuan, atau apresiasi terhadap kekayaan budaya, alam, dan warisan sebenarnya yang ada di Indonesia karena terlalu mementingkan apa yang sedang populer diluar sana. Mereka bahkan mengabaikan keindahan dan keunikan setiap daerah di Nusantara yang belum mendapatkan popularitas atau sorotan yang sama (Ratih & Najicha, 2021).

Makna dari wawasan nusantara sendiri adalah cara pandang bangsa Indonesia tentang diri dan lingkungannya berdasarkan ide nasionalnya, yaitu Pancasila UUD 1945 sebagai aspirasi suatu bangsa yang merdeka, berdaulat dan bermartabat di tengah-tengah lingkungannya. Dan yang menjiwai dalam tindak kebijaksanaannya dalam mencapai tujuan perjuangan nasional. Implementasi wawasan nusantara dalam kehidupan sosial budaya akan menciptakan sikap batiniah dan lahiriah yang mengakui, menerima, dan menghormati segala yang dimiliki oleh Indonesia. Budaya Indonesia pada hakikatnya adalah satu. Corak ragam budaya yang ada harus menggambarkan kekayaan budaya bangsa. Hal inilah yang menjadi modal dan landasan pengembangan budaya bangsa seluruhnya dengan sikap tidak menolak nilai budaya lain yang tidak bertentangan dengan budaya bangsa (Annisa & Ulfatun Najicha, 2021).

Sejatinya, Indonesia memiliki berjuta warisan yang tidak kalah menarik dari sesuatu yang sedang populer pada zaman ini, yang mana warisan tersebut harus

dilestarikan secara turun menurun supaya budaya Indonesia tetap terjaga dengan baik. Generasi milenial zaman ini sudah saatnya untuk menjadi penerus penjaga warisan-warisan yang ada di Indonesia. Adanya tren semu dan FOMO menyebabkan generasi zaman ini melupakan hal tersebut. Mereka lebih mementingkan apa yang sedang populer dan mengapresiasinya daripada mendalami tentang warisan negara. Bahkan, mungkin masih banyak generasi zaman ini yang belum mengetahui bahwa warisan negara ini sangat banyak dan beragam.

Terdapat banyak cara untuk menemukan keunikan Indonesia tanpa harus terjebak dengan tren yang sedang populer, seperti melakukan pendidikan dan penelitian tentang budaya Indonesia dengan mempelajari sejarah, tradisi, seni, musik, tari, pakaian adat, kuliner, dan aspek lain dari budaya Indonesia. Bergabung dengan masyarakat lokal, baik melalui kunjungan ke desa-desa, menghadiri upacara adat, atau berpartisipasi dalam kegiatan budaya lokal. Selanjutnya, yaitu mencari komunitas atau kelompok yang tertarik pada budaya Indonesia dan bergabung dengan komunitas ini akan memberi kesempatan untuk bertukar pengetahuan, pengalaman, dan memiliki diskusi mendalam tentang keunikan budaya Indonesia. Terakhir yaitu mencari tahu tentang kelompok-kelompok atau lembaga yang menyelenggarakan kelas dan workshop terkait budaya Indonesia. Dengan cara-cara diatas, kita dapat menemukan keunikan budaya Indonesia dengan cara yang lebih autentik, bermakna, dan sesuai dengan minat dan nilai-nilai pribadi (Nahak, 2019).

Kesimpulan dan Saran

Mengatasi FOMO dan mengembangkan wawasan nusantara merupakan langkah penting untuk menghargai kekayaan budaya dan alam Indonesia. Dengan memanfaatkan teknologi, meningkatkan pendidikan, kolaborasi antarbudaya, dan pengembangan pariwisata yang bertanggung jawab, kita dapat memperluas pemahaman dan apresiasi terhadap negara kita sendiri. Dukungan pemerintah dan partisipasi aktif dari masyarakat sangat penting dalam upaya ini.

Dengan membangun kesadaran akan kekayaan Indonesia, kita dapat melawan FOMO dan menjaga warisan budaya kita untuk generasi mendatang. Penting untuk mengatasi FOMO dan tidak terjebak dalam tren semu ketika mengeksplorasi budaya Indonesia. Mengikuti tren semu hanya karena tekanan sosial atau keinginan untuk tidak ketinggalan dapat mengurangi pengalaman yang autentik dan bermakna.

Dalam keseluruhan, menemukan keunikan budaya Indonesia tanpa terjebak dalam tren semu dan FOMO penting untuk melestarikan budaya, menambah wawasan nusantara, memperkuat identitas nasional, mempromosikan pariwisata budaya, memperkaya pengalaman pribadi, dan menghargai keanekaragaman budaya. Dengan melakukan hal ini, dapat memberikan kontribusi positif dalam membangun kesadaran dan apresiasi terhadap kekayaan budaya Indonesia. Semua warisan yang telah dilestarikan sejak dahulu kala juga akan lebih terjaga di era digital ini.

Daftar Pustaka

- Annisa, H., & Ulfatun Najicha, F. (2021). Wawasan Nusantara Dalam Mememcahkan Konflik Kebudayaan Nasional. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 40–48. <https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5615>
- Nahak, H. M. . (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Patrick, M. (2020). *FOMO-Fear of Missing Out: Bijak Mengambil Keputusan di Dunia yang Menyajikan Terlalu Banyak Pilihan*. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ratih, L. D., & Najicha, F. U. (2021). Wawasan Nusantara Sebagai Upaya Membangun Rasa Dan Sikap Nasionalisme Warga Negara : Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 59–64. <https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5755>
- Syahruddin, D. (2023). *Fenomena Komunikasi di Era Virtualitas (Sebuah Transisi Sebagai Dampak Eksistensi Media Sosial)*. CV. Green Publisher Indonesia.